

DEMYTHOLOGIZING NERAKA HUTHOMAH

Irfan Afandi

Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII) Banyuwangi

Email: irfan.edu26@gmail.com

Abstract

Demythologization is one of the processes that look for assumptions that are the mythological religious reasons for the assumption of modern reasons. Assuming this is expected to exclude other meanings of the kerygma or the divine message from religious reasoning. This article seeks to apply in the case of Hutomah which is generally regarded as one hell. The process of demythologizing Hellomah's hell in Qs. al-Humazah finds a (significant) maghza that Hutomah not only responds to humazah and lumazah behavior but also the circumstances and situations that result. With this process can be found a more suitable meaning and strive to make the Qur'an more contextual and reflective.

Keywords: Demythologizing, Huthomah, Lumazah, Humazah

Abstrak

Demitologisasi adalah salah satu proses yang mencari asumsi yang merupakan alasan agama mitologis untuk asumsi alasan modern. Dengan asumsi ini diharapkan untuk mengeluarkan makna lain dari kerygma atau pesan ilahi dari penalaran religius. Artikel ini berusaha untuk diterapkan dalam kasus Huthomah yang umumnya dianggap sebagai satu neraka. Proses demitologisasi neraka Huthomah di Qs. al-Humazah menemukan maghza (signifikan) bahwa Huthomah tidak hanya menjawab perilaku humazah dan lumazah tetapi juga situasi dan situasi yang menjadi akibatnya. Dengan proses ini dapat ditemukan makna yang lebih cocok dan berusaha untuk membuat pemahaman Alquran lebih kontekstual dan reflektif.

Keyword : Demythologizing, Huthomah, Lumazah, Humazah

A. Pendahuluan

Usaha memahami agama seringkali terjebak kepada situasi tersudut tanpa penjelasan apabila memakai paradigma positivistik. Penganut agama 'dipaksa' hanya percaya (*just believe*) tanpa mengerti hakekat, penjelasan ataupun maksud dari kepercayaan tersebut. Satu sisi, hal ini menjadi aspek eksistensial dari agama sebab agama sendiri merupakan sistem kepercayaan;

tetapi di sisi lain ajaran agama bukan hanya mengikat seseorang secara individual tetapi juga secara komunal. Sehingga, tidak mungkin sistem komunal dari agama bisa produktif apabila tidak membentuk sistem nalar yang dapat diterima bersama. Islam sebagai agama yang memiliki sistem kepercayaan, salah satunya adalah percaya kepada ‘yang ghaib’. Percaya kepada ‘yang ghaib’ ini merupakan salah satu rukun/ tiang keberimanan seseorang. Apabila belum mengimani kepada ‘yang ghaib’ maka belum dikatakan memiliki keberimanan yang utuh. ‘yang ghaib’ di sini dapat dicontohkan salah satunya adalah neraka. Imam thabari, ketika menjelaskan tentang neraka Huthomah di Qs. al-Humazah mengemukakan bahwa neraka adalah tempat penyiksaan yang panas, yang berada di akhirat (at- Thabari, 1999, p.689). Neraka seakan-akan berada di sebuah tempat yang ‘tak tersentuh’ yang sangat jauh dari indera manusia. Neraka menjadi sebuah mitos yang harus dipercaya tanpa harus dipertanyakan, padahal al-Qur’an secara prinsipil merupakan *corpus* terbuka yang siap untuk dikaji dan ditelaah.

Al-Qur’an, secara eksistensial, memiliki *i’jaz lughowy* yang akan selalu memberi wawasan baru dalam menjawab persoalan zaman. Apakah kepercayaan kepada neraka yang berada di akhirat merupakan hal yang final? Apakah neraka hanya perlu dipercaya sebagai sebuah mitos keberagamaan? Pada titik inilah, teknik pemahaman **demitologi** menemukan momentumnya dalam pemahaman al- Qur’an. Konsep kepercayaan –tentang neraka- dibongkar secara masif sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih *fresh*. Teknik demitologi dipergunakan dalam analisis pemahaman teks keberagamaan dipopulerkan Bultmann. Artikel ini akan membahas tentang teknik pemahaman teks keberagamaan demitologi. Teknik pemahaman ini akan mengambil kasus tentang kajian ‘Neraka *Huthomah*’ yang tersurat dalam Qs. al-Humazah. Kasus ini menjadi sangat cocok sebab ‘*Huthomah*’ memiliki kriteria sebagai mitos.

Demythologizing Bultmann

Bultmann memiliki nama lengkap Rudolf Karl Bultmann. Ia dilahirkan tanggal 20 Agustus 1884 yang merupakan pendeta protestan dari

Jerman. Bultmann mem-perkenalkan demitologi dalam penafsiran perjanjian baru (*new testament*). Proyek Bultmann tersebut tertuang dalam buku yang berjudul *Kerygma un Mythos*. Bagi Bultmann yang dikutip oleh Walsh (2001) *kerygma* merupakan pesan-pesan ilahy yang tersirat dalam kitab suci. Tuhan menurunkan kitab suci dengan nalar bahasa manusia pada saat kitab suci tersebut diturunkan; padahal nalar manusia berubah dari waktu ke waktu; akhirnya manusia dan kitab suci mengalami problem distansiasi / penjarakan. Nalar yang tidak sama antar generasi manusia tersebut kemudian membuat pesan-pesan ilahiyah ‘dianggap’ penuh muatan mitologis. Bultmann menganggap ini merupakan problem eksistensial antara teks dan *reader* (pembaca) (Bleacher, 1980, p. 104).

Readers (para pembaca) yang hidup di zaman modern tidak mampu menerima nalar mitologis sehingga tidak mampu menyerap maksud dari pesan ilahiyah. Manusia modern selalu memastikan kebenaran dengan menandari hal- hal yang pasti dan dapat diukur; sedangkan hal-hal yang tidak pasti, tidak dapat diukur dan tidak dapat terindera merupakan ketidakbenaran dan ketidaknyataan. Ketika teks keagamaan mempergunakan istilah-istilah ‘lama’ maka gambaran tentang mitos muncul dalam bentak orang modern. Bultmann menawarkan sebuah metode *demythologizing* dalam memahami bahasa agama tersebut menjadi bahasa lain yang dapat dipahami oleh manusia modern. Sebelum lebih jauh memahami tentang proses *demythologizing* ala bultmann perlu dijabarkan pengertian mitos. Bultmann, dalam buku *On the Problem of Demythologizing* yang dikuti oleh Bleacher (1980), ia menyatakan ;

“Saya memahami mitos sebagai fenomena historis yang unik sedangkan mitologi sebagai sebuah cara berfikir. Fenomena dan cara berfikir yang demikian yang saya ingin diskusikan dalam masalah ini. Saya menggunakan konsep mitos dalam pengertian yang lazim dipakai dalam ilmu agama dan ilmu sejarah. Mitos merupakan laporan kejadian atau peristiwa tentang kekuatan supranatural atau supra manusiawi yang sedang bekerja; realitas seperti ini sering didefinisikan secara sederhana sebagai kejadian tentang sejarah dewa-dewa, pemikiran mistis yang menunjuk kepada kejadian-kejadian khusus yang dipengaruhi oleh kekuatan supranatural atau ilahiyah yang hanya mungkin dijelaskan

secara dinamisti atau animistis atau kekuatan yang berasal dari dewa-dewa”.

Bultman berdiri pada asumsi bahwa mitos merupakan fakta sejarah, fenomena, kenyataan atau laporan kesejarahan. Ilmu sejarah memahami mitos sebagai bagian tak terpisahkan dari aktifitas penafsiran manusia. Obyek mitos berasal dari penafsiran masa lalu tentang ‘Yang Maha’ dengan melibatkan olah fikir kultural manusia. Pada kasus di semua teks keberagaman, informasi tentang kekuatan, kejadian suprarasional adalah wilayah tabu untuk dibicarakan. Informasi tentang hal tersebut dilindungi dalam satu sistem kepercayaan ‘yang suci’ dan ‘tak tersentuh’. Bultman, dalam proses *demythologizing*, tidak bermaksud menghilangkan kepercayaan dalam informasi teks kitab suci. Proses *demythologizing* berupaya menejalskan kembali cara berfikir mitologis yang terlanjur disematkan dalam pemahaman teks-teks kitab suci. Bahasa yang dipergunakan teks kitab suci seringkali mempergunakan bahasa yang terpahami; dan bukan berarti proses pemahamannya menjadi final dalam satu produk sejarah tertentu; tetapi harus terus bersambung dalam kancah sejarah yang berbeda. Pada posisi ini, secara teoritik, Bultmann meneruskan tradisi *dasein* dalam tradisi filasafat hermeneutika Martin Heidegger (Palmer, 1969).

Bultmaan berupaya memusatkan kajian tentang dialektika bahasa mitos dalam kitab keagamaan perjanjian baru (*new testament*). Bahasa mitologis yang terdapat dalam kitab keagamaan membungkus pesan-pesan ilahiyah dari Tuhan Yesus. Oleh sebab itu, Bultmann menyerukan agar *reader* dapat mendapatkan isi pesan ilahy tersebut. Proses *demythologizing* bertujuan untuk mentransfer bahasa mitologis dengan bahasa dan nalar modern. Teknik pemahaman Bultmann ini tidak merunut kepada pemahaman obyektif atau pemahaman yang merunut kepada metode pemahaman tanpa anggapan. Baginya, proses pemahaman merupakan kejadian subyektif yang meniscayakan adanya *pre-understanding* (anggapan sebelum pemahaman). Keberadaan *pre-understanding* tidak bisa terlepas sebab merupakan elemen kunci dari titik tolak pemahaman teks. Pentingnya posisi *pre-*

understanding dalam proses pemahaman akan dapat secara kritis menguji sumber-sumber pemahaman teks keagamaan. *Reader* juga akan tidak berhenti untuk bersifat skeptis dalam proses rangkaian penelitian teks. Pengertian *pre-understanding* dalam proses *demythologizing* tidak menjadikannya sebagai penafsiran liar atau *a priori*. Proses *demythologizing* tidak disusun dengan informasi atau asumsi purba sangka. Tetapi, berbasis *pre-understanding* yang membuka beragam kemungkinan dan hal-hal baru yang tak terduga (F. Budi Hardiman, 1991: 9).

Palmer mengintrodusir tentang pemahaman Bultmann sebagai penjelasan tentang bahasa sebagai media. Bahasa dipergunakan untuk menyimpan informasi dan pesan. Tetapi sayangnya, bahasa yang dipergunakan teks memiliki karakter derifatif yang khas. Tuhan, ketika berkomunikasi dengan manusia, menggunakan kata dan bahasa manusia agar bisa dipahami. Bultmann menganggap kata dan kalimat dalam Perjanjian Baru merupakan bahasa Tuhan yang menggunakan nalar derifatif manusia masa lalu; maka harus dipahami dengan menggunakan nalar derifatif manusia masa kini. Pengalaman-pengalaman manusia masa kini akan menuntun kepada pemahaman baru. Penelitian teks pada *Word of God* (kata perkata firman Tuhan) sangat diperlukan untuk menelaah secara cermat pesan- pesan yang terkandung dalam teks keagamaan.

***Demythologizing* dalam Pemahaman al-Qur'an**

Apakah ada nalar mitologis dalam teks keagamaan umat Islam? Apakah ada mitos al-Qur'an? Pertanyaan ini seringkali sangat sensitif, tetapi kalau pertanyaan ini berada pada wilayah studi al-Qur'an maka sebenarnya tidaklah sensitif. Sebab, kajian al-Qur'an memiliki *terminus technicus* (terminologi teknis) yang tidak sama dengan bahasa keseharian. Pertanyaan apakah ada mitos atau nalar mitologis dalam al-Qur'an harus didudukkan dalam proses *demythologizing* di mana informasi tersebut merupakan laporan historis. Sehingga, *terminus technicus* yang dipergunakan bukan pada konsep bahasa keseharian. Mitos seringkali dikonotasikan kepada perilaku, folklore atau kepercayaan yang tidak berdasar. Mitos adalah entitas yang tidak ada

atau tidak pernah ada. Mitos hanya khayalan manusia yang tidak berdampak.

Istilah mitos atau nalar mitologis dalam pengertian proses *demythologizing* merupakan laporan kesejarahan yang diungkapkan sebagai bentuk ketidakmampuan manusia. Artinya mitos atau nalar mitologis merupakan entitas dan eksistensi yang memang tidak mampu (tidak bisa) diindra tetapi memiliki pengaruh yang luar biasa bagi manusia. Mitos dalam pengertian ini akan lebih dekat dengan istilah '*ghaib*'. Keimanan kepada 'yang ghaib' menjadi salah satu pilar keberimanan. Oleh sebab itulah, kalau mitos atau nalar mitologis dimaknai dengan hal-hal atau fenomena ke-*ghaib*-an maka dalam teks al-Qur'an sangat banyak. Neraka adalah salah satu hal yang ghaib dalam sistem kepercayaan Islam. Neraka digambarkan sebagai tempat ghaib; neraka tidak pernah ada yang melihat, neraka digambarkan sebagai tempat hukuman bagi orang-orang yang berdosa. Neraka berada di alam akhirat atau bukan berada di alam dunia. Pengertian ini mengarahkan kepada konsekuensi konseptual bahwa neraka merupakan mitos; sedangkan 'neraka merupakan hukuman bagi orang yang berdosa' merupakan nalar mitologis dalam keberagamaan.

Catatan yang harus diperhatikan dalam pengertian adalah mitos atau mitologis yang disematkan kepada al-Qur'an bukan meniadakan keberadaan eksistensialnya; mitos atau nalar mitologis ini lebih dilihat sebagai sebuah fenomena sejarah dalam ketidakmampuan hamba di atas kemahakuasanya Allah SWT. Adanya neraka-surga merupakan petunjuk khas keberagamaan yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam konteks ini marilah disimak sebuah bait yang digubah oleh Imam Nawawi dalam kitab *Qothru al-Ghaist* yang artinya "*Dan sesungguhnya tempat kembali bagi seorang muslim adalah surga dan sesungguhnya tempat kembali seorang kafir adalah naraka jahanam*". Ibn Ahmad menyatakan bahwa *jinan* (surga-surga) merupakan sebuah tempat terbaik yang dijanjikan Allah SWT sebagai balasan bagi seorang mukmin di hari akhir. Sedangkan jahanam adalah seburuk-buruk tempat yang kekal, di dalamnya terdapat api menyala-nyala; yang merupakan balasan bagi orang yang berdosa.

Penjelasan tentang surga dan neraka ini memperlihatkan bagaimana nalar berfikir keberagaman yang khas. Setiap orang muslim mempercayai adanya surga-neraka di akhirat; walaupun mereka belum pernah sekalipun melihat surga atau neraka. Kenikmatan surga atau keganasan siksa di neraka tak terperikan. Manusia tidak mampu membayangkan bagaimana kenikmatan surga dan juga sakitnya siksa di neraka. Surga dan neraka merupakan sebuah keyakinan yang mampu mengontrol dan mempengaruhi manusia agar bersedia berbuat baik dan menjauhi perbuatan tercela. Nalar inilah yang kemudian disebutkan sebagai nalar mitologis. Atau dalam khazanah intelektual Islam, nalar ini adalah logika keberimanan kepada hari akhir. Bait di atas juga memperlihatkan bagaimana kerangka kerja dan asumsi umum dalam proses *demythologizing*. Manusia akan berada pada posisi mempertanyakan kedudukan nalar mitologis ini dalam kehidupannya. “*alah, koyo tau- tauo neroko*” atau “*neraka kan masih di akhirat, kita nikmati hidup di dunia lah*”. Tahap ini manusia berada di zaman moderenitas, sudah sangat rasional dan binal. Surga-neraka berada pada pusaran kritis di mana tidak mampu lagi menjawab tantangan nalar moderenitas. *Demythologizing* merupakan salah satu jawab bahwa nalar keberimanan kepada yang ghaib dan hari akhir; bukanlah ‘*pepesan kosong*’ dari pemikiran non-rasional. Surga-neraka atau nalar yang berada di dalamnya mengatur kehidupan manusia agar jauh lebih baik. Surga-neraka merupakan bagian dari perjanjian Allah SWT dengan manusia dalam konsep *reward* (balasan baik) dan *punishment* (balasan).

Al-Qur’an sebagai teks menggambarkan pesan-pesannya dalam bahasa yang mistis bukan berarti membuat al-Qur’an sebagai teks inferior. Tetapi malah, fenomena mitos dan nalar mitologis ini menunjukkan keindahan dan kebenaran al-Qur’an dari perspektif susastra. Al-Qur’an memakai bahasa manusia yang setiap hari harus berinteraksi dengan berbagai mitos kehidupan. Manusia dihadapkan dengan ketidakpastian dan kemahakuasanya Allah SWT. Kesemuanya itu tak terlihat, tak bisa dirasakan apalagi tertangkap oleh indera. Ketak- tertangkapan indera tersebut bukan

berarti eksistensi ghaib ini tiada dan mustahil. Kesimpulan maksud dari mitos adalah sesuatu hal yang tak tertangkap oleh indera manusia tetapi mempengaruhi manusia. Mitos bukanlah benda tetapi fakta sejarah yang berwujud pernyataan, diskursus, sebuah informasi kesejarahan yang tak mungkin ditangkap mata tetapi berpengaruh kepada manusia. *Demythologizing* dalam al-Qur'an merupakan proses kreatif yang mengeluarkan makna baru di tengah nalar moderenitas. *Demythologizing* bisa dikatakan sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menguak makna al- Qur'an dengan perspektif lain. Keberadaan membuktikan bahwa al-Qur'an bagaikan mutiara yang memantulkan sinar dari setiap sisinya.

Mitos dan Nalar Mitologis Neraka *Huthomah*

Neraka Huthomah diinformasikan al-Qur'an dalam Qs. al-Humazah. Surat ini tidak diketahui pasti kapan turunnya. Imam Suyuthi dan Imam Makhalli dalam tafsir Jalalain menyatakan bahwa surat ini *makiyyah aw madaniyah* (diturunkan di Makkah atau di Madinah). Biasanya surat yang disangkakan *makiyyah aw madaniyah* bisa jadi diturunkan dua kali baik di Makkah atau di Madinah tetapi kalau melihat karakternya, surat ini diturunkan di Makkah. Nama surat al- Humazah diambil dari salah satu kata yang terdapat di ayat pertama yang berarti Celaan. Sebuah pendapat yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir dalam tafsir Thabari yang menceritakan pada suatu hari Ibn Abbas ditanya oleh Abu Juza', "siapakah orang-orang yang dikategorikan oleh Allah SWT sebagai orang yang celaka?". Ibn Abbas menjawab "mereka adalah orang-orang yang suka mengadu domba, orang yang memisahkan antara dua orang yang saling mencintai dan orang-orang yang menyebarkan aib orang lain".

Al-Qur'an menggambarkan tentang perbuatan negatif para *lumazah* dan *humazah* dengan ungkapan yang keras. Kata "*wailun*" yang berarti 'sangat celaka' menjadi kata pembuka surat. Hal ini harus diperhatikan secara serius sebab sangat jarang al-Qur'an mempergunakan kata kasar "*wailun*" ini. Ini menunjukkan bahwa perbuatan *lumazah* dan *humazah* adalah perbuatan yang

benar-benar buruk. Ibn Katsir dalam Tafsir Thabari menyebutkan beberapa pendapat seperti Rabi' ibn Anas, ia berpendapat makna kata *humazah* adalah mencela orang lain langsung di hadapannya; sedang *lumzah* bermakna mencela di belakangnya (orang yang bersangkutan tidak mengetahui); Mujahid memaknai *humazah* sebagai mencela dengan isyarat tangan atau mata; sedangkan *lumazah* mencela dengan lisan; Ibn Abbas memaknai *humazah* dan *lumazah* sebagai aktifitas mencemarkan nama baik dan membicarakan aib orang lain. Allah berfirman ;

“Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya”

Kata *aladzi* merupakan penghubung dengan penjelasan pertama. Aktifitas *humzah* dan *lumzah* bukan aktifitas yang bebas kepentingan. Tetapi, merupakan sarana atau bahkan ekses dalam rangka mengumpulkan harta. Aktifitas *‘dan menghitung-hitungnya’* menunjukkan sifat kecintaan kepada harta. Lalu dilanjutkan, harta dianggap sebagai media atau alat yang mampu mengantarkan kepada keabadian. Sehingga, untuk mendapatkan harta tersebut melakukan segala cara walaupun harus *humzah* dan *lumzah* saudaranya. Sangkaan bahwa kebahagiaan, ketentraman dan kebanggaan dapat didapatkan dengan banyaknya harta yang dikumpulkan merupakan anggapan yang keliru. Apalagi, harta yang diperoleh dengan cara menebarkan kebohongan, fitnah, adu domba dan menyebarkan aib orang lain. Anggapan yang keliru ini tentunya disangkal oleh al-Qur'an. Allah berfirman ;

“Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Khuthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?”

Sangkalan atas harta dapat mengekalkan hidup sehingga harus dikumpulkan dengan cara *humzah* dan *lumzah* dilontarkan dengan nada yang keras *“kalla”* (sekali-kali tidak). Aktifitas mengumpulkan harta, memang tidak dilarang sebab ini bagian dari kebutuhan hidup manusia. Tetapi menyangka bahwa harta adalah satu-satunya sumber kebahagiaan dan kekelan ini jelas anggapan yang keliru. Keabadian dan kebahagiaan harus

didapatkandengan cara yang *ma'ruf* (baik), bukan cara yang *munkar* (keji). Bagaimananpu perbuatan *humzah* dan *lumzah* adalah perbuatan yang keliru dan tidak terpuji. Siapapun yang melakukan *humzah* dan *lumzah* maka akan dibalas dengan balasan yang setimpal yakni *huthomah*.

Semua orang yang melakukan *humzah* dan *lumzah* untuk mengumpulkan harta akan kekal di *huthomah*. Tempat ini dipahami sebagai sebuah nama dari neraka yang diciptakan oleh Allah SWT. *Humzah* dan *lumzah* merupakan perbuatan buruk yang dilakukan manusia di dunia; sedangkan Neraka *huthomah* berada di akhirat sebagai tempat akhir pembalasan perbuatan buruk tersebut. Nalar pemahaman ini kemudian membentuk nalar mitologis tentang neraka *huthomah*. Tujuan informasi kitab suci tentang neraka *huthomah* ini agar manusia tidak melakukan perbuat yang tercela. Tetapi faktanya, manusia tetap saja melakukan melakukannya sebab neraka *huthomah* bersifat supra rasional. *Huthomah* digambarkan sebagai neraka yang sangat panas; berada di akhirat dan sebagai balasan bagi orang yang melakukan *humzah* dan *lumzah*. *Huthomah* sebagai nerakadikenal sebagai sebuah kabar buruk dari alam *antah-berantah*. Ibnu Katsir meriwayatkan gambaran pemikiran neraka *Huthomah* dari beberapa orang yang dapat menjadi wakil nalar mitologis keberagaman ini. Stabit al-Fanani menggambarkam neraka *Huthomah* sebagai neraka yang akan membakar mereka sampai hati tatkala mereka masih hidup (di akhirat), kemudian Allah bersabda '*telah sampai adzab kepada mereka*' kemudian mereka pun menangis. Muhammad ibn Ka'ab menggambarkan neraka *Huthomah* akan membakar setiap bagian dari jasad mereka sampai hancur.

Allah berfirman :

“(yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan yang (membakar) sampai ke hati”

Huthomah adalah api yang dinyalakan Allah SWT. Api yang dapat membakar setiap orang sampai pada hatinya. *Huthomah* bukan hanya membakar jasad manusia tetapi juga dapat membakar hati sampai musnah. Bukan hanya kulit, daging atau tulang-belulang tetapi lebih dahsyat dari itu

semua. Perasaan yang terbakar, tidak tenang dan selalu was was. Dalam keadaan tersebut, manusia berada dalam penjara kesedihan.

Allah berfirman ;

“Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang”

Dua ayat terakhir ini, teks al-Qur'an menggambarkan secara metaforis. Penghuni neraka **Huthomah** diibaratkan dalam ruangan tertutup yang didalamnya terdapat api yang sedang menyala. Tentunya, panas dirasakan dengan terasa amat sangat. Bukan itu saja, untuk menggambarkan ketidakberdayaan penghuni **Huthomah**, teks menggambarkan adanya tiang pancang yang mengikat para pelaku *humazah* dan *lumazah* untuk mengumpulkan harta. Mereka diikat di tiang-tiang pancang yang panjang. Panasnya api bukan hanya membakar kulit, daging dan tulang belulang mereka, tetapi juga menghanguskan jiwanya. Penghuni **Huthomah** hanya bisa menangis dan menyesali apa yang telah diperbuatnya.

Demythologizing Neraka Huthomah

Huthomah dalam Qs. al-Humazah 1-9, di berbagai penafsiran dipahami sebagai tempat dan gambaran keadaan di akhirat. Artinya, **Huthomah** dipahami dengan nalar mitologis keberagamaan. Huthomah adalah adzab di akhirat bagi pelaku kedurjanaan di dunia. Pelaku-pelaku tersebut akan mengetam balasan perbuatannya di akhirat. Konsep eskatologis dan informasi tentang 'yang ghaib' memang menjadi ciri khas pemahaman keberagamaan. Proses **Demythologizing** diharapkan mampu memberi pemaknaan baru dengan mengeluarkan makna yang tidak bersifat suprarasional. Proses **Demythologizing** makna **Huthomah** dimulai dengan penelaahan bagaimana **Huthomah** dijabarkan oleh al-Qur'an. Diskursus **Huthomah** dimulai pada Qs. al-Humazah : 4. Dari 3 ayat sebelumnya yang menjabarkan tentang perilaku *humzah* dan *lumzah* yang bertujuan untuk mengumpulkan harta. Wahai orang-orang yang mengumpulkan harta dengan celaan dan umpatan; wahai orang-orang yang menyangka harta dapat mengekalkan dirinya; sekali-kali tidak bahwa perbuatanmu akan

menjerumuskanmu ke dalam situasi dan kondisi yang bernama **Huthomah**. Pada ayat selanjutnya **Huthomah** digambarkan sebagai ‘*nar*’ yang dimaknai sebagai neraka. Ibnu Jarir at-Thabari dalam tafsir Thabari menerangkan bahwa **Huthomah** merupakan salah satu nama neraka di akhirat sebagaimana jahanam, saqor dan ludzi. Kekhasan yang dimiliki **Huthomah** adalah sifat membakar kulit, daging, tulang belulang dan juga hati manusia. Ibn katsir dalam kitab tafsirnya juga menjelaskan **Huthomah** sebagai nama salah satu neraka di akhirat yang membakar dan mencabik-cabik jasad. Lalu, bagaimana membuat penjelasan yang lebih rasional; tidak bersifat supra rasional; sebagaimana tuntutan nalar modern? Proses **Demythologizing** merupakan aktifitas penafsiran yang bersifat historis. Di lain pihak, proses **demythologizing** berupaya untuk menemukan *kerygma* yakni pesan- pesan ilahy yang terdapat dalam teks keberagamaan.

Kosep tentang neraka-surga memang menjadi ciri khas keberagamaan. Toshihiko Izutstu menggambarkan secara sistematis bagaiman konsepsi dunia- akhirat dalam Islam. Izutsu menjelaskan bahwa nilai etis dan moral dalam masyarakat muslim berlaku berpasangan. Surga - Neraka menjadi manifestasi nilai baik-buruk. Semua nilai dan kelakuan baik mempunyai hilir surga sedangkan semua nilai dan kelakuan buruk akan berhilir di neraka. Bagi Izutsu nilai moral ini merupakan jejaln sistem nilai-moral yang luar biasa di masyarakat Islam awal. Konsepsi moral yang dikaitkan dengan dunia-akhirat hanya dapat diterima oleh masyarakat dengan struktur masyarakat sederhana. Nilai-moral ini akan cepat ditransformasikan dalam perilaku yang lebih kongkrit walaupun bersifat supra rasional. Konsepsi nilai yang merupakan bagian penelaahan metafisika yang tidak dapat diterima dalam bentuk kompleksitas masyarakat modern. Keterkaitan nilai dan perilaku bukan hanya disusun dalam konsepsi nilai manusia dan nilai Tuhan sebagaimana dalam masyarakat Islam awal; tetapi juga konsepsi nilai dalam masyarakat Islam modern dibentuk persetujuan manusia dengan manusia lainnya untuk mendapatkan keridhlaan ilahi.

Konsepsi nilai masyarakat Islam awal inilah –tentang pandangan

dunia- akhirat dan surga neraka- yang membentuk **Huthomah** menjadi salah satu mitos dalam al-Qur'an. Konsepsi ini berasal dari pemahaman bangsa Aran tentang keterkaitan antara dunia-akhirat; sedangkan al-Qur'an sebagai teks yang telah mengalami proses kanonisasi dapat dibaca dengan beragam pandangan hidup manusia. Hanya saja, al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab juga harus dipahami dengan struktur kaidah bahasa Arab. Walaupun pembaca dapat membacanya dengan memakai cara pandang masyarakat yang bukan Arab.

Hasilnya, pengertian **Huthomah** sebagai sebuah hasil dari perilaku manusia *lumazah* dan *humazah* dan pengumpul harta bukan hanya dihasilkan dari nilai interaktif antara dunia-akhirat. Tetapi, merupakan peristiwa yang juga terjadi di dunia sebagai bentuk sebab-akibat (yang bukan balasan) dari ketiga perbuatan buruk tersebut. Kalau seandainya **Huthomah** merupakan bagian dari system nilai atau tingkah laku moral negatif di dunia, maka akibat –dari ketiga perbuatan- yang berbentuk **Huthomah** menjadi sebuah situasi dan kondisi yang terikat secara penuh dengan situasi keduniawian. Kalau **Huthomah** merupakan sebuah situasi atau kondisi sebagai akibat dari *lumazah*, *humazah* dan pengumpul harta, maka apa sebenarnya **Huthomah** itu?. **Huthomah** merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Kata dasarnya berasal dari **Hathoma** yang mempunyai makna memecah-belah, menghancurkan. Ini menjadi unik sebab kata **Huthomah** berbentuk *shighat mubalaghah* -walaupun bersifat *sima'iyah*- dari wazan kata *fu'alah*. *Shighat Mubalaghah* merupakan bentuk kata yang menunjukkan penyangatan, super atau ultra. Sehingga makna kata **Huthomah** sendiri merupakan situasi dan kondisi yang sangat, super, ultra hancur terpecah-belah. “*sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam huthamah*. Kalimat ini menjadi sebuah ancaman serius sebab pelaku akan benar-benar dilemparkan dalam keadaan dan situasi yang sangat, super, ultra hancur terpecah-belah. Lalu apa kemudian hanya masih tidak membuka peluang **huthamah** sebagai fenomena historis? Fakta-fakta ini menunjukkan **huthamah** membutuhkan waktu dan tempat sehingga ancaman Allah melalui

teks al-Qur'an ini juga akan terjadi di dunia.

Kedudukan al-Qur'an sebagai petunjuk menjadi sangat jelas. Al-Qur'an berupaya mengingatkan manusia terhadap bahayanya keadaan dan situasi ***huthamah***. *Qorinah* atau hal yang menyertainya kenapa ***huthamah*** akan terjadi juga memperkuat proses ***demythologizing*** kata ***huthamah***. Pandangan lama bahwa ***huthamah*** terjadi di akhirat sebagai sebuah 'balasan' dirasionalisasikan sebagai situasi dan kondisi yang menjadi 'akibat' dari perbuatan tertentu. Aktifitas *humazah* dan *lumazah* yang bertujuan untuk mengumpulkan harta; manusia sudi melakukan *humazah* dan *lumazah* agar mendapatkan harta benda, pangkat dan kedudukan sebab menyangka itu bisa mengekalkan kehidupannya mereka akan dimasukkan ke situasi dan kondisi yang disebut ***huthamah*** sebagai akibat dari perbuatannya.

Penjelasan rigid dari ***huthamah*** diperkuat dengan Qs. Humazah 6-7. Aktifitas *humazah* dan *lumazah* yang bertujuan untuk mengumpulkan harta merupakan moral buruk bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kesemuanya itu mengakibatkan kehancuran umat dan peradaban. Penyebaran fitnah, HOAX, isu-isu adu domba dan berita bohong lainnya menjadi sebab dari akibat situasi dan kondisi ***huthamah***. "(yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan yang (membakar) sampai ke hati". Aktifitas *humazah* dan *lumazah* yang bertujuan untuk mengumpulkan harta menjadi pemantik api permusuhan yang mampu membakar sampai relung hati. Kata-kata *humazah* dan *lumazah* yang keluar dari mulut atau tulisan yang bersifat *humazah* dan *lumazah* dari *keyboard computer* atau *querty android* akan menarik pada situasi dan kondisi ***huthamah***. Umpatan antar umat beragama, celaan satu kelompok/organisasi keagamaan ke kelompok/organisasi keagamaan lain akan menarik ***huthamah***; umpatan dan celaan antar tetangga juga akan menarik ***huthamah***; dan umpatan dan celaan suami kepada istri juga bisa menarik ***huthamah***. Permusuhan, kedengkian, fitnah, kecemburuan dan ketidakharmonisan adalah bentuk lain dari maksud teks tentang "api Allah yang dinyalakan sampai hati mereka".

Apabila hal ini sudah terjadi, Qs. al-Humazah : 9 menjadi penambah

informasi tentang situasi dan kondisi ***huthamah***. “*Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang*”. Lingkungan yang sudah tidak sehat sebab telah banyak api yang terbakar sampai hati, pasti lingkungan tersebut akan diibaratkan dalam ruangan yang panas. Sedangkan manusia diibaratkan terikat pada tiang-tiang pancang yang panjang; mereka tidak akan mampu bergerak dan keluar dari masalah permusuhan ini.

B. Penutup

Demythologizing kata ***huthamah*** berasal dari tiga alasan; *pertama*, menjadikan ***huthamah*** sebagai akibat bukan sebagai balasan; *kedua*, analisa leksikal dari kata ***huthamah*** yang merupakan *shighot mubalaghah* dari dialek *sima'iyah*; *ketiga* penjelasan ayat-ayat di Qs. al-Humazah sebagai sebuah rangkaian utuh penjelasan tentang makna kata ***huthamah***. Hasil pemaknaan kata ***huthamah*** melalui proses *demythologizing* berarti berbeda dari pemahaman awal; yakni sebagai salah satu neraka di akhirat sebagai sebuah balasan; setelah proses *demythologizing* bahwa makna kata ***huthamah*** adalah sebuah situasi dan kondisi yang terpecah belah; yang disebabkan oleh aktifitas *humazah* dan *lumazah* yang bertujuan untuk mengumpulkan harta. Manusi sudi melakukan *humazah* dan *lumazah* sebab mereka mengira harta- benda, kedudukan dan pangkat dapat mengekalkan kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Abineno, J. L. 1989. *Rudolf Bultman dan Theologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bleacher, Josep. 1980. *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutic as Method, Philosophy and Critique*. London: Routledge & Kegan Paul.
- B. Sinclair (ed.). 1988. *New Disctionary of Theology*. Leicester: Inter-Varsity Press.
- Hardiman, F. Budi. 1991. *Hermeneutik itu Apa?*. Majalah Basis. Januari.
- Izutstu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Katsir, Abi Fida' ibn. 1999. *Tafsir al-Qur'an Al-'Adhim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Sumaryono. E. 2003. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta:

Pustaka pelajar.

Palmer, Richard E. 2003. *Teori Baru Mengenai Interpretasi*. terj. Yogyakarta: Kanisius.

Thabari, Ibn Jarir at-. 1999. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.

Walsh, Michael, (ed). 2001. *Dictionary of Christian Biography*. London: Continuum.

Zaed, Nasr Hamid Abu. 2000. *Ma'fhum al-Nas Dirasah fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: al- Markaz al-Tsaqofah al-Arabi.